

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang memiliki persamaan dalam meneliti menghafal al-Qur'an adalah:

1. Abdurrahman¹, berdasarkan hasil penelaahan penulis, penelitian dengan masalah Tahfizul Qur'an sudah pernah dilakukan oleh Abdurrahman dengan Rumusan masalahnya adalah;
 - a. Bagaimana penerapan metode *Takrir*.
 - b. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam penerapan metode *Takrir*.
 - c. Upaya apa yang dilakukan Ustaz dalam mengatasi hambatan penerapan metode *Takrir*

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses penerapan metode *Takrir* dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru Kalimantan Selatan sudah berjalan dengan baik, Faktor penghambat dan pendukung yaitu:

- a. Santri kesulitan dalam mengelola waktu serta kelelahan.
- b. Kurang menyadari manfaat metode *Takrir* dalam menghafal al-Qur'an,

¹ Abdurrahman, "Penerapan Metode Takrir dalam Pembelajaran Tahfizul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru Kalimantan Selatan", *Skripsi*, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2011.

terutama dalam kegiatan *Mudrosah* kelompok.

c. Santri kurang *istiqomah* dalam mentakrir hafalan yang telah di hafal.

Kemudian pendukungnya antara lain : Adanya semangat dan niat yang tulus, adanya sarana dan prasarana yang sudah memadai, adanya kebijakan dari Pengasuh untuk mengembangkan kreatifitas ustadz dan santri.

Solusi untuk mengatasi penghambat implementasi metode *Takrir* yaitu: *pertama*, melakukan pembenahan atau managemen waktu dengan memberi tambahan jam kegiatan *Mudrosah* ba'da Asar. *kedua*, memberikan pemahaman dan memotivasi tentang pentingnya metode *Takrir* dalam menghafal al-Qur'an serta evaluasi hafalan al-Qur'an setiap 4 bulan sekali. *Ketiga*, mengabsensi atau memberi bukti setoran yang berupa buku Raport, dan raport akan dievaluasi satu bulan sekali. Upaya itu tidak terlepas dari usaha keras yang dilakukan oleh semua pihak terkait, dalam hal ini pengasuh dan pengurus. Dengan demikian solusi tersebut diharapkan dapat mengatasi penghambat metode *Takrir* dalam menghafal al-Qur'an.

2. Murniasih², pada skripsi ini mengemukakan rumusan masalah tentang:

- a. Bagaimana pembinaan Hafizu al-Qur'an
- b. Bagaimana keadaan Pembina Hafizu al-Qur'an bagi santri usia 9-15 tahun
- c. Bagaimana tanggapan santri terhadap pembinaan yang diberikan

² Murniasih, "Pembinaan Hifdzu al-Qur'an Bagi Santri Usia 9-10 Tahun di Desa Tuyau Kecamatan Pematang Karau Kabupaten Barito Timur", *Skripsi*, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2004.

- d. Bagaimana tanggapan Pembina terhadap santri yang dibina
- e. Apa faktor yang mempengaruhi pembinaan Hafizu al-Qur'an

Hasil dari penelitian ini dikatakan bahwa tanggapan santri terhadap pembinaan sangat baik, hal ini terlihat dari antusias mereka saat mengikuti pembinaan. Tanggapan Pembina terhadap santri yang dibina, secara umum santri cukup rajin, ini terlihat mereka mau taat kepada arahan pembina, sehingga pembina tidak merasa keberatan atau kesulitan dalam membina santri walaupun santri tidak mampu menunjukkan prestasi.

Faktor yang mempengaruhi Pembina yaitu, faktor pendukung di antaranya kemampuan membaca al-Qur'an pada santri cukup baik, tingginya minat untuk menghafal, adanya motivasi dari orang tua dan seringnya diadakan lomba pada hari besar Islam. Sedangkan faktor penghambatnya diantaranya kemampuan daya ingat santri dalam menghafal lemah, kurangnya motivasi orang tua, santri sudah mengenal media hiburan dan lingkungan tempat tinggal santri.

3. Juaza Hapisah³, dari skripsi ini dengan rumusan masalah sebagai berikut:
- a. Bagaimana pelaksanaan menghafal al-Qur'an
 - b. Apa faktor pendukung dalam pelaksanaan menghafal al-Qur'an
 - c. Apa faktor penghambat dalam pelaksanaan menghafal al-Qur'an

Hasil dari penelitian ini bahwa metode yang diterapkan metode jama' dan wahdah. Langkah metode untuk kelas I dan II yaitu guru membacakan terlebih dahulu ayat yang akan dihafal, kemudian santri

³ Juaza Hapisah, "Pelaksanaan Menghafal al-Qur'an Pada Santri SDIT Al-Manar Pangkalan Bun", *Skripsi*, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2011.

mengikuti, diulang beberapa kali sampai santri baik dan benar. Kelas III dan IV menghafal masing-masing dirumah. Tata cara menghafal al-Qur'an berdo'a terlebih dahulu, *muraja'ah* hafalan yang dihafal sebelumnya, setoran hafalan satu persatu, *muraja'ah* kembali sampai batas hafalan ayat terakhir, guru membacakan ayat yang baru, santri mengikuti berulang-ulang, membaca do'a selesai belajar. Materi hafalan surat an-Naba sampai surat an-Nas, frekuensi menghafal setiap hari.

Kendala guru adanya santri yang tidak mau menghafal, serta kesulitan santri yang belum bisa membaca al-Qur'an. Sedangkan kendala santri menghafal al-Qur'an, panjangnya sebagian ayat-ayat yang dihafal membuat santri kesulitan dalam menghafal al-Qur'an.

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abdurrahman, Murniasih dan Juaza Hapisah penulis menemukan persamaan dan perbedaan dalam penelitian sebelumnya, persamaannya tentang menghafal al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada penerapan suatu metode dan pelaksanaannya. Dalam penelitian Abdurrahman menggunakan metode *Takrir*, pada skripsi Murniasih lebih kepada bagaimana seorang guru dalam membina artinya seorang guru mempertahankan dan membangun minat santri untuk lebih semangat dalam menghafal al-Qur'an, pada skripsi Juaza Hapisah lebih kepada bagaimana pelaksanaan pada saat menghafal al-Qur'an, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan bahwa penelitian ini lebih kepada bagaimana penerapan metode *One Day One* dalam menghafal al-Qur'an pada santri di Rumah Tahfiz Al-Wafa.

B. Deskripsi Teoritik

Untuk mengantarkan penelitian pada yang diharapkan, maka perlu melihat gambaran secara umum tentang bagaimana landasan-landasan teori terhadap objek atau subjek utama penelitian ini yaitu tentang penerapan metode *One Day One Ayat* dalam menghafal al-Qur'an.

1. Pengertian Penerapan

Kata penerapan dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* memiliki beberapa arti diantaranya *pertama*, pemasangan, *kedua*, mempraktekkan, penggunaan/pemakaian.⁴

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa yang dimaksud dengan penerapan adalah suatu kegiatan memasang/mengenakan atau mempraktekkan suatu tindakan praktis yang memberikan efek atau dampak baik berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap dalam suatu kegiatan belajar.

2. Pengertian Metode *One Day One Ayat*

Pada dasarnya metode merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar khususnya pada suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan, apabila proses pendidikan tidak menggunakan metode yang tepat maka akan sulit menjangkau tujuan yang akan dicapai.

Makna metode dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* metode

⁴*Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta, Modern English Perss. 2002. h. 1596.

mempunyai dua arti, pertama; cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, kedua; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu tujuan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁵

Secara literlik, kata metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata "*Metho*" yang berarti melalui dan kata "*Hodos*" berarti jalan, yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁶

Sedangkan Menurut Ahmad Tafsir, dalam bukunya *Metode Pengajaran Islam*. Metode adalah istilah yang digunakan, untuk mengungkapkan pengertian cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui guna mencapai suatu tujuan.

One Day One ayat adalah metode menghafal "satu ayat satu hari", menggunakan metode khas Ustaz Yusuf Mansur : "*One Day One Ayat*". Jangan salah mereka yang hafal *One Day One Ayat* akan bisa menggunakan langsung al-Quran. Karena disana mereka belajar tafsir,

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005. h. 740

⁶ Armai Arif, *Ilmu dan Metode Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, h. 40

⁷ Tafsir Ahmad, *Metode Pengajaran Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009. h.9

terjemah, tajwid, dan bahkan bahasa arab sendiri. Terus mereka juga bisa langsung menggunakan al-Qur'an.⁸

a. Metodologi *One Day One Ayat*

Metodologi *One Day One Ayat* artinya teknik menghafal al-Qur'an dengan cara satu hari satu ayat. Namun untuk ayat-ayat yang cukup panjang dihafal dalam waktu dua hari, sehingga lebih memudahkan para santri dalam menghafal al-Qur'an.

1) Teknik dan pengajaran Tahfiẓ antara lain:

- a) Ayat yang akan dihafalkan, harus ditulis terlebih dahulu di papan tulis.
- b) Ayat dibaca terlebih dahulu oleh guru sepenggal-sepenggal dengan suara yang lantang, jelas dan faṣih (makhraj dan tajwidnya) kemudian di ikuti oleh santri.
- c) Secara bergantian guru meminta santri untuk mengulang penggalan-penggalan ayat, sambil melihat tulisan di papan tulis.
- d) Setelah itu ayat tersebut dihapus sebagian, sehingga tertinggal hanya huruf-huruf awal sebagai huruf-huruf kunci dari penggalan-penggalan ayat tersebut.

⁸ Farid Wajdi, 2011, *Manajemen dan Metode One Day One Ayat*, Palangka Raya.

- e) Guru meminta santri secara bergantian untuk mengulang penggalan-penggalan ayat, sambil melihat huruf-huruf dipapan tulis.
- f) Guru menghapus seluruh huruf-huruf kunci yang sudah dihafalkan.
- g) Guru mencontohkan kepada santri hafalan ayat tersebut dengan memakai nada atau lirik yang sudah ditetapkan oleh sekolah.
- h) Menunjuk satu persatu santri untuk menghafal ayat tersebut dengan memakai lirik.
- i) Sebenarnya santri telah membaca sebanyak jumlah teman-temannya yang ada dikelas, karena masing-masing mereka menyimak ketika teman-temannya mengucapkan ayat tersebut.

Sebagai pengayaan dalam pengajaran, guru Tahfiz harus kreatif melihat situasi kelas jika perlu terapkan kondisi yang bervariasi yang sifatnya kondisional sehingga pembelajaran akan berlangsung lebih nyaman dan efektif. Kondisi yang bervariasi itu antara lain:

- a) Guru tidak boleh duduk saat mengajar sampai akhir pelajaran
- b) Berkeliling mendekati santri.
- c) Melihat situasi kelas, jika membutuhkan pembentukan kelompok, maka guru mempunyai kebebasan untuk membuat kelompok.

2) Media pendukung seperti Kaset atau CD

Media adalah alat bantu berupa kaset, CD, atau yang lainnya yang berisi tehnik bacaan al-Qur'an. Media ini diharapkan setiap santri diharapkan memiliki kaset atau CD yang sama dengan di Rumah Tahfiz sebagai bahan penghafal di Rumah. Hal ini akan sangat membantu memperkuat memori santri dalam menghafal al-Qur'an. Sehingga santri-santri lebih cepat dalam menghafal al-Qur'an.

3) Pengelolaan jadwal pelajaran Tahfiz

Untuk mendukung program *One Day One Ayat*, maka jadwal pelajaran di Rumah Tahfiz harus disusun dan dikelola sebaik mungkin, agar berjalan dengan baik, untuk satu hari harus ada satu jam pelajaran Tahfiz dengan durasi 35 menit.⁹

4) Tujuan *One Day One Ayat*

Adapun tujuan dari Rumah Tahfiz Al-Wafa itu sendiri untuk menghasilkan generasi penghafal al-Qur'an.

a) Sasaran dari *One Day One Ayat*

(1) Santri yang berumur dari 3-15 tahun

(2) Jama'ah yang berumur 17-60 Tahun

b) Tahapan Pelaksanaan *One Day One Ayat*

⁹ TIM PPPA Darul Qur'an, *Panduan Tahfiz Qur'an One Day One Ayat Jilid Ke-1*, Jakarta; PPPA Darul Qur'an, 2011, h. x.

Adapun tahapan pelaksanaan *One Day One Ayat* adalah sebagai berikut:

(1) Kurikulum dan Target Hafalan

- (a) *One Day One Ayat*: 16 Tahun 6 Bulan
- (b) 3 Baris : 3 Juz Pertahun = 10 Tahun
- (c) 5 Baris : 6 Juz Pertahun = 5 Tahun
- (d) 1 Halaman : 1 tahun + 10 Bulanan

(2) Kualifikasi Santri Dan Masa Belajar

(a) Santri Muqim

- Pertama : Masa belajar sampai hafal 30 juz
- Kedua : Masa Belajar sampai 3 – 6 Tahun

(b) Santri Non Muqim

- Pertama : Santri daerah sekitar
- Kedua : Target 3 bulan BBQ
- Ketiga : *One Day One Ayat* (1-3 Tahun)

(c) Jama'ah

- Pertama : Umur 17-60 Tahun
- Kedua : BBQ 1-3 Bulan
- Ketiga : *One day One ayat*
- Keempat : Waktu (1-3 Tahun)

Apabila kita menghafal *One Day One Ayat* dalam sehari maka kita akan hafal 30 ayat dalam satu bulan, apabila istiqamah dalam menghafal *One Day One Ayat* dalam sehari, maka dengan izin Allah kita akan hafal

360 ayat, semua itu tidak akan terasa lelah dan kesulitan. Benarlah kata pepatah “sedikit asalkan istiqamah lebih baik dari pada banyak dengan terputus-putus”.

Betapa banyak orang yang ingin menghafal al-Qur’an, sudah memulai menghafalnya tetapi tidak melaksanakannya dengan konsisten. Hari ini menghafal satu halaman, dan besok harinya merasa lelah dan meninggalkan hafalan, kemudian mengulangi untuk menghafal, dan menghafal setengah halaman saja, kemudian merasa lelah dan meninggalkan hafalannya dan begitulah akhir dari hafalannya. Oleh karena itu kita harus bisa menentukan bisa menghafal berapa ayat dalam sehari, jumlah ayat yang sudah jelas jumlahnya, dan janganlah melewatinya kecuali sudah menghafalnya dengan baik dan benar. Pembatasan ini akan menghilangkan rasa bosan dan akan menjauhkan diri dari rasa malas serta akan membantu kita untuk konsisten dan tidak terputus-putus dalam menghafal al-Qur’an.¹⁰

3. Pengertian Menghafal

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan Departemen Pendidikan Nasional disebutkan bahwa menghafal berasal dari kata hafal yang berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) kemudian mendapat awalan meng sehingga menjadi menghafal yang

¹⁰ Abdussalam Ad-Nadani Al-Hafizh, *8 Langkah Hebat Hafal Al-Qur’an*, Sukoharjo: Al-Hambra Publishing, 2011, h. 47.

berarti berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.¹¹

Menghafal dari Bahasa Arab yang berbentuk fi'il yaitu (حَفِظْ يَحْفَظُ فِظٌ)

yang artinya memelihara, menghafal, mengingat dan menjaga.¹²

Sedangkan pengertian menurut istilah menghafal sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Majduddin Muhammad bin Ya'qub Al-Fairuz, dalam Qamus Al-Muhith menjelaskan sebagai berikut:

وَكَلَّ بِالشَّيْءِ عَنِ الظُّلْمِ يَقُ الْبَيْنُ الْمُسْتَقِيمُ

Artinya : “Hafal adalah orang mewakili (mencukupi/terpenuhi) dengan sesuatu: jalan yang dijelaskan kepada jalan yang benar”.¹³

Hal serupa juga dijelaskan di dalam Buku *Ensiklopedia Islam* menjelaskan tentang menghafal berasal dari kata kerja فَظَّ yang artinya

menjaga, memelihara, menghafal. Menurut Ahmad Warson Munawwir, kata “menghafal” dalam bahasa Arab adalah “حَفِظَ” kata ini berasal dari

fi'il (kata kerja): فَظَّ يَفْظُ فَظٌّ - فَظَّ يَفْظُ يَفْظُ. Jika dikatakan, فَظَّ يَفْظُ يَفْظُ artinya

menjaga (jangan sampai rusak), memelihara dan melindungi. Namun, jika

¹¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, h. 381.

¹² Akhmad Sya'bi, *Kamus Al-Qalam*, Surabaya: Halim, 1997, h. 45.

¹³ Imam Majduddin Muhammad bin Ya'qub Al-Fairuz, *Qamus Al-Muhith*, Beirut: Dar Al-Fikr, 2005, h. 626.

dikatakan, **نَفْلًا لِّتَذَكَّرَ** artinya *katamahu* (menyimpan). Dan jika

dikatakan, **لِتَذَكَّرَ** artinya *istazhharahu* (menghafal).¹⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa kata menghafal adalah usaha seseorang atau potensi seseorang untuk meresapkan suatu mata pelajaran kedalam pikiran agar selalu ingat.

4. Pengertian Al-Qur'an

Pengertian al-Qur'an yang dikemukakan Ash-shabana adalah sebagai berikut:

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui al-Amien Jibril yang tertulis di dalam mushaf yang diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, merupakan ibadah bila membacanya, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nas.¹⁵

Kemudian Pengertian al-Qur'an sebagaimana yang dikemukakan Drajat dalam buku Ilmu Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

Al-Qur'an adalah firman Allah yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW yang di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an itu sendiri dari

¹⁴ Munawwir, AW. *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, h. 279.

¹⁵ Shabunie, *Pengantar Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, 1983, h.17.

dua prinsip besar yaitu berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.¹⁶

Jadi dapat di pahami bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang disampaikan melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW secara mutawattir, membacanya merupakan ibadah yang mengandung ajaran pokok untuk umat manusia.

Adapun pengaruh hafalan terhadap pemahaman akan di jelaskan dibawah ini :

a. Pengaruh Hafalan terhadap Pemahaman dan Tadabbur

Pemecahan setiap masalah itu memiliki tiga gambaran :

- 1) Pemecahan dengan pemikiran saja tanpa ditulis dan tanpa diurutkan jalan keluarnya.
- 2) Pemecahan tertulis dengan menuliskan jalan keluar secara teratur.
- 3) Pemecahan dengan memikirkan jalan keluar yang telah ditulis sebelumnya. Artinya dengan menulis hasil yang dicapai dalam pemecahan masalah.

Gambaran ketiga adalah gambaran yang paling kuat, menyusul gambaran kedua, lalu gambaran yang pertama. Menghafal al-Qur'an dan berulang-ulang membacanya termasuk kategori gambaran ketiga. Mengulang-ulang satu ayat yang telah dihafal dan memikirkannya adalah

¹⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, h. 19.

lebih baik daripada mengulang-ulangnya dengan melihat mushaf. Karena hal yang dipikirkan dalam gambaran ketiga akan terus berlanjut, tetapi hal yang dipikirkan dalam gambaran kedua akan berhenti bersamaan dengan ditutupnya mushaf.

b. Kiat Menghafal al-Qur'an

Sesungguhnya menghafal al-Qur'an dengan hafalan yang mendidik (*al-hifzu at-tarbawi*) terangkum dalam langkah berikut:

- 1) Hafalan al-Qur'an dimulai dari surah an-Nas kemudian al-falaq, kebalikan dari urutan al-Qur'an. Ini demi mewujudkan keteguhan dalam menjalankan program menghafal al-Qur'an dan memudahkan dalam latihan mengulanginya.
- 2) Hafalan dibagi menjadi dua, hafalan baru dan mengulang hafalan yang lama.
- 3) Mengkhususkan siang hari, setelah salat subuh hingga maghrib untuk menambah hafalan baru.
- 4) Mengkhususkan waktu malam, yaitu dari adzan maghrib hingga adzan subuh untuk mengulang hafalan yang lama.

c. Syarat-syarat Menghafal al-Qur'an

Di antara dari beberapa hal yang harus terpenuhi seseorang memasuki periode dalam menghafal al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori atau permasalahan yang sekiranya akan menggannngunya
- 2) Niat yang ikhlas
- 3) Memiliki keteguhan dan kesabaran
- 4) Istiqamah
- 5) Menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan tercela¹⁷

d. Problem Saat Santri Menghafal al-Qur'an

Menurut Saat Riyadh :

Menghafal al-Qur'an erat kaitannya dengan daya ingat seseorang dan sangat tergantung dengan kemampuan akal seseorang, sedangkan kekuatan daya ingat seseorang tergantung pada daya tangkapnya terhadap apa yang disampaikan. Daya tanggap seseorang juga berkaitan dengan daya simpan memori otaknya. Namun, lemahnya seseorang dalam mengingat sesuatu informasi yang telah diperoleh, tidak selalu menunjukkan kelemahan daya ingatnya. Sebab hal tersebut kadang kala dipengaruhi oleh faktor-faktor kejiwaan seseorang.¹⁸

Problem yang dihadapi oleh orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an memang banyak dan bermacam-macam. Secara garis besarnya ialah:

- 1) Menghafal itu tidak mudah.
- 2) Ayat-ayat yang dihafal bisa lupa lagi.

¹⁷ Ahsin W Alhafidz, *Bimbingan praktis menghafal al-Qur'an*, Jakarta; Bumi Aksara, 2000, h. 48-53.

¹⁸ Saat Riyadh, *Langkah Mudah Menggairahkan Santri Hafal al-Qur'an*, Solo: Samudera, 2009, h. 35.

- 3) Banyaknya ayat yang serupa sehingga mempersulit untuk menghafal.
- 4) Gangguan-gangguan kejiwaan.
- 5) Gangguan-gangguan lingkungan.
- 6) Banyaknya kesibukan sehingga mempersempit waktu untuk menghafal¹⁹.

e. Faktor-Faktor Pendukung dalam Menghafal Al-Qur'an

Selain ada beberapa problem juga ada beberapa faktor pendukung dalam menghafal al-Qur'an ialah:

1) Usia yang ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal al-Qur'an, tetapi tidak dapat pungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal al-Qur'an. Seseorang yang berusia relative muda jelas akan lebih potensial daya serap daya resapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal, atau didengarnya dibanding mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifat mutlak. Ternyata usia dini lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar dan dihafal.²⁰

Hal ini dipertegas oleh Abdurrahman Abdul Khaliq bahwa usia yang ideal untuk menghafal al-Qur'an yaitu dari usia lima tahun sampai usia kira-kira dua puluh tiga tahun. Seseorang dalam usia ini mutu hafalannya bagus sekali, dia menjelaskan kurang dari lima tahun orang masih belum bisa berbuat banyak dalam masalah ini. Namun, lebih dari

¹⁹ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan*, h. 41.

²⁰ Ibid.... h. 56.

sekitar dua puluh tiga tahun, orang mulai mengalami keterlambatan dan kesulitan dalam menghafal, karena ia sangat cepat lupa.²¹

2) Waktu yang tepat untuk menghafal

Waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal yaitu:

- a) Waktu sebelum terbit fajar
- b) Setelah fajar dan terbit matahari
- c) Setelah bangun tidur siang
- d) Waktu di antara magrib dan isya.²²

Adapun waktu-waktu yang dihindari untuk menghafal al-Qur'an yaitu:

- a) Setelah lama bergadang dan tidur hanya sebentar
- b) Setelah melakukan aktivitas yang tubuh yang relative berat , misalnya saat berolahraga.
- c) Setelah makan dan kekenyangan
- d) Setelah waktu belajar yang padat
- e) Waktu yang direncanakan santri untuk bermain
- f) Ketika santri dalam kondisi psikologis yang tidak harmonis antara orang tua dan santri.²³

²¹ Abdurrahman Abdul Khaliq, *Bagaimana Menghafal al-Qur'an*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2007, h. 33.

²² Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan*, h. 59-60.

²³ Sa'ad Riyad, *Langkah Mudah Menggairahkan Santri Hafal al-Qur'an*, h. 40.

3) Tempat menghafal

Tempat ideal untuk menghafal itu adalah tempat yang memenuhi kriteria berikut:

- a) Jauh dari kebisingan
- b) Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- c) Cukup Ventilasi dan terjaminnya pergantian udara
- d) Tidak terlalu sempit
- e) Cukup penerangan
- f) Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan yakni jauh dari telepon, atau ruang tamu, atau tempat itu bukan tempat yang biasa untuk mengobrol.²⁴

Dari uraian di atas, faktor usia, pengaturan waktu pada saat menghafal, serta tempat menghafal juga berpengaruh pada saat proses menghafal. Apabila hal-hal itu tidak diperhatikan maka akan mempersulit menghafal itu sendiri. Sebaiknya apabila seseorang bisa menghafal dengan kondisi yang mendukung seperti yang telah dipaparkan di atas, selain itu juga didukung oleh daya ingat yang cukup kuat dari seorang menghafal, maka hal ini akan mempermudah dan mempercepat proses menghafal tersebut.

f. Adab - Adab Penghafal al-Qur'an

Di antara adab-adab penghafal al-Qur'an adalah:

²⁴ Ahsin W Al-hafidz, *Bimbingan*, h, 61.

- 1) Ia harus berada dalam keadaan paling sempurna dan perilaku paling mulia.
- 2) Hendaknya ia menjauhkan dirinya dari segala sesuatu yang dilarang al-Qur'an.
- 3) Hendaknya ia terpelihara dari pekerjaan yang rendah.
- 4) Berjiwa mulia
- 5) Lebih tinggi derajatnya dari para penguasa yang sombong dan pecinta dunia yang jahat.
- 6) Merendahkan diri kepada orang-orang shaleh dan ahli kebaikan serta para kaum miskin.
- 7) Hendaknya ia seorang yang khusyuk memiliki ketenangan dan wibawa.

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a, ia berkata: ' Hendaklah menghafal al-Qur'an menghidupkan malamnya dengan membaca al-Qur'an ketika orang-orang sedang tidur, dan di siang hari di saat orang-orang berbuka. Hendaklah ia bersedih ketika orang-orang gembira dan menangis ketika orang-orang tertawa, berdiam diri ketika orang-orang bicara dan menampakkan kekhusyukannya ketika orang-orang membanggakan diri.'²⁵

5. Santri

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. karenanya berbicara tentang kehidupan ulama

²⁵ Imam An-Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga al-Qur'an*, Jakarta; Pustaka Amani, 2001, h. 57.

senantiasa mengakut pula kehidupan para santri yang menjadi murid dan sekaligus menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia. Santri adalah sekelompok santri atau mahasantri yang dididik di dalam lingkungan pondok pesantren.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan Departemen Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Santri adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, orang yang sholeh.²⁶

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kata Santri adalah seseorang yang mendalami agama, yang beribadah dengan sungguh-sungguh yang menjadikan orang tersebut menjadi sholeh.

6. Rumah Tahfiz

Rumah Tahfiz PPPA adalah satu program sederhana untuk mengisi dan memakmurkan masjid dan muşalla. Ke depan, dana donasi untuk pembibitan penghafal al-Qur'an akan ada yang disebar, tidak disentralisasi di satu tempat.

PPPA, dengan dibantu oleh jamaah dan donatur, akan mencari masjid dan musholla yang berkenan menjadi mitra kita semua untuk mendukung penyelenggaraan Rumah Tahfiz. Ide dasarnya adalah bagaimana agar masjid dan mushalla tidak kosong. Cara gampangya adalah dengan membanyakkan kegiatan di masjid dan di mushalla itu

²⁶ *Ibid*, h. 997.

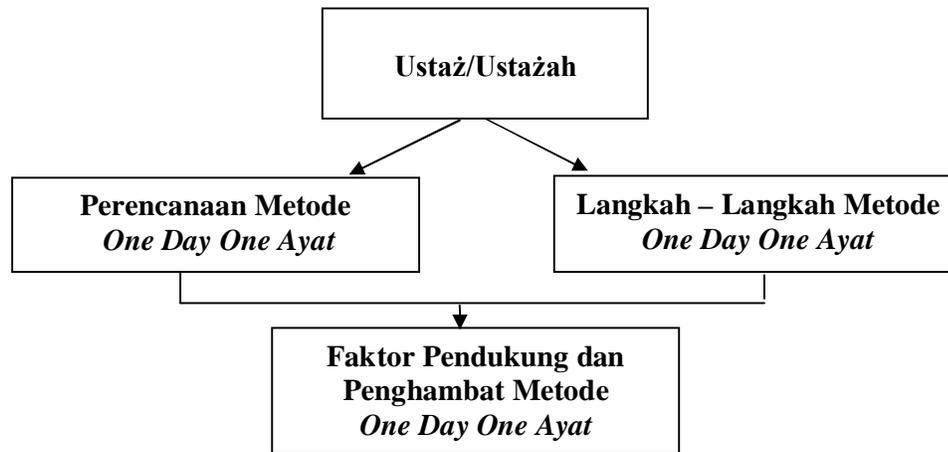
sendiri. Kalau bisa, bukan acara insidental macam pesantren kilat atau perayaan hari besar Islam. Melainkan langsung mendirikan pesantren berbasis masjid dan Musholla.

Dengan Rumah Tahfiz, insya Allah memungkinkan buat kita semua mendirikan pesantren tanpa perlu membangun asrama dan sekolah. Bahkan step awal, yaitu membangun masjid atau musholla, dengan adanya masjid dan musholla yang bisa bekerjasama dengan kita.

C. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan

1. Kerangka Pikir

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang merupakan mu'jizat Nabi Muhammad SAW. Nabi menyuruh agar al-Qur'an untuk dibaca dan dihafal. Di Indonesia khususnya di Palangka Raya ada salah satu tempat menghafal al-Qur'an yaitu Rumah Tahfiz Al-Wafa, dan salah satu program di Rumah Tahfiz Al-Wafa adalah untuk melahirkan Hafiz dan - Hafizdah, para penya'ir Maulid al-habsyi yang berpotensi dalam bidangnya. Untuk mewujudkan hal tersebut, sudah beberapa hal usaha Rumah Tahfiz Al-Wafa dalam Pembelajaran Menghafal al - Qur'an. Keberhasilan tersebut tidak bisa terlepas dari metode yang diterapkan di Rumah Tahfiz Al-Wafa dalam menerapkan suatu metode dalam meningkatkan kemampuan santri dalam menghafal al-Qur'an. Lebih jelasnya lihat diagram di bawah ini.



2. Pertanyaan Penelitian

Untuk menjawab masalah sebagaimana dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana Ustaz dan Ustazah merencsantrian penerapan metode *One Day One Ayat* dalam menghafal al-Qur'an yang meliputi:

Perencanaan penerapan metode tersebut?

 - 1) Apa saja yang direncsantrian dalam menerapkan metode tersebut?
 - 2) Bagaimana bentuk perencanaan yang dibuat Ustaz atau Ustazah?
 - 3) Surah apa yang dihafalkan santri?
 - 4) Kapan waktu bimbingan yang dilakukan?
 - 5) Kapan waktu setoran hafalan?
 - 6) Kapan waktu mengulang keseluruhan hafalan?
- b. Bagaimana langkah-langkah penerapan metode *One Day One Ayat* dalam menghafal al-Qur'an yang meliputi:
 - 1) Apakah ada kesesuaian antara pelaksanaan dengan perencanaan?

- 2) Bagaimana cara Ustaz dan Ustazah agar santri dapat dengan mudah untuk menghafal?
 - 3) Langkah-langkah penerapan metode *One Day One Ayat*
 - 4) Bagaimana keaktifan santri dalam pelaksanaan penerapan metode tersebut?
- c. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *One Day One Ayat* dalam menghafal al-Qur'an yang meliputi:
- 1) Apa faktor pendukung penerapan metode tersebut?
 - 2) Apa faktor penghambat penerapan metode tersebut?

Apa solusi Ustaz dan Ustazah dalam mengatasi hambatan tersebut?